

**ANALISIS NILAI TAMBAH USAHA PENGOLAHAN KOPRA PUTIH
CV. AMARTA DI KECAMATAN KEMPAS
KABUPATEN INDRAGIRI HILIR**

Sapri¹, Yeni Afiza², Gunawan Syahrantau²

¹Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian UNISI

²Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian UNISI

e-mail : yeniafiza87@gmail.com

ABSTRAK

Tingginya produksi kelapa mendorong masyarakat untuk mengolahnya menjadi berbagai produk turunan yang telah dikembangkan salah satunya yaitu kopra putih. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis besaran keuntungan dan efisiensi usaha pengolahan kopra putih CV.Amarta. Metode Analisis data yang digunakan adalah analisis biaya produksi, analisis keuntungan, efisiensi dan analisis nilai tambah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keuntungan diperoleh sebesar Rp. 131.168,42 per bulan dan nilai RCR adalah sebesar 1,14, sedangkan nilai tambah sebesar Rp. 366,30 per kg.

Kata Kunci: Kopra Putih, Keuntungan, Efisiensi, Nilai Tambah.

ABSTRACT

The high production of coconut encourages the community to process it into various derivative products that have been developed, one of which is white copra. The purpose of this study was to analyze the amount of profit and efficiency of CV.Amarta's white copra processing business. The analysis method used is production cost analysis, profit analysis, efficiency and value added analysis. The result showed profit is Rp. 131.168,42 per month, and the RCR value is 1,14, while the value added is Rp. 366,30 per kg.

Keywords : White Copra, Profit, Efficiency, Value Added

I. PENDAHULUAN

Kelapa merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki nilai ekonomi penting bagi masyarakat tani di Indonesia. Areal perkebunan kelapa terluas di Indonesia berada di Provinsi Riau, untuk produksi kelapa di Provinsi Riau pada tahun 2019 sebesar 417.172 ton sedangkan ditahun 2020 produksinya sebesar 377.807 ton (Badan Pusat Statistik Provinsi Riau, 2021). Produksi kelapa terbesar di Riau terdapat di Kabupaten Indragiri Hilir dengan produksi tahun 2019 sebesar 264.449,67 ton. Perkebunan kelapa di Indragiri Hilir menyumbang kontribusi besar 76,24 persen dari 514.774 hektare luas perkebunan kelapa di Provinsi Riau. Kabupaten Indragiri Hilir terkenal dengan perkebunan kelapa yang sangat luas di Riau, dimana pada tahun 2019 terdapat seluas 228.077 Ha areal perkebunan kelapa dengan produksi sebanyak 264.449,67 ton. Pada tahun 2020 luas areal dan produksi kelapa mengalami penurunan dengan luas lahan 225.417 ha dan produksi sebanyak 262.992,42 ton (Badan Pusat Statistik Provinsi Riau, 2021).

Tingginya produksi kelapa mendorong masyarakat untuk mengolahnya menjadi berbagai produk turunan. Produk turunan kelapa yang telah dikembangkan, meliputi kopra, gula kelapa, santan kelapa, arang tempurung, *virgin coconut oil*, minyak kelapa. Produk

turunan kelapa yang telah dikembangkan merupakan usaha untuk meningkatkan pendapatan petani, bahkan dengan menghasilkan produk turunan kelapa pendapatannya akan jauh lebih baik dibandingkan dengan menjual kelapa segar, bila harga kelapa bulat sedang merosot dipasaran.

Pengolahan kopra ada dua jenis yaitu pengolahan kopra asap dan pengolahan kopra putih, Kopra putih adalah kopra hasil pengeringan menggunakan sinar matahari dan oven. Kualitas kopra putih lebih bagus daripada pengolahan kopra asap dikarenakan kadar air kecil dan bersih. Kopra putih dihasilkan dengan proses pengeringan tidak langsung (indirect drying) atau dengan menggunakan mesin pengering. Suhu dan lama pengeringan akan menentukan mutu kopra yang dihasilkan (Agustiani dkk, 2014)

Salah satu tahapan dalam pembuatan kopra yang sangat mempengaruhi mutu kopra adalah proses pengeringan sampai kadar air yang diinginkan. Pengeringan merupakan langkah yang sangat penting dalam penanganan pasca panen produk pertanian. Pengeringan kopra selama ini banyak dilakukan oleh petani. Skala kecil adalah dengan cara menjemur dan pengasapan. Pengeringan dengan cara penjemuran menghasilkan kopra yang dihasilkan bermutu baik, tetapi tergantung pada keadaan cuaca, sedangkan dengan pengasapan, kopra yang dihasilkan bermutu rendah dimana berwarna coklat sampai agak kehitaman. Produksi kopra dengan pengasapan menjadi pilihan utama karena hal itu merupakan kebiasaan turun temurun (budaya produksi), proses produksinya pendek (Agustini dkk, 2014).

Hasil pengamatan dilapangan menunjukkan bahwa pengolahan kopra putih tersebut belum menghasilkan peningkatan mutu kopra putih secara optimal, khususnya dari segi warna maupun kadar air. dengan adanya masalah warna dari kopra putih dihasilkan dimana warnanya masih coklat, untuk itu perlu dilakukan peningkatan mutu kopra putih sejak penanganan dari bahan baku sampai pada pasca pengolahan. Mutu kopra juga berpengaruh pada pendapatan atau hasil jual kopra. Semakin baik mutu kopra maka juga akan menghasilkan nilai jual yang tinggi. Pengolahan kopra ini juga belum efisien dilakukan oleh petani, ini dapat dilihat dari jumlah produksi dan Pemanfaatan sumber daya yang ada.

Salah satu usaha pengolah Kopra Putih di Kecamatan Kempas Kabupaten Indragiri Hilir adalah CV.Amarta yang berdiri sejak tahun 2015 dan sangat konsen dengan olahan berbahan baku kelapa. Selain dari kopra putih produk lain CV Amarta berupa arang batok kelapa dengan produksi 100 ton per bulan, nata de coco dengan produksi 28 ton per bulan, dan kelapa bulat yang langsung di ekspor ke Hainan Cina 700 ton dan Thailand 500 ton. Untuk memenuhi kuota ekspor yang diminta pihak buyer CV Amarta sudah membina 60 mitra usaha yang bergerak di bidang kopra putih yang ada di sekitar Kecamatan Kempas.

Tujuan utama dari kegiatan usaha ialah untuk memperoleh pendapatan semaksimal mungkin. Besarnya pendapatan dapat digunakan untuk menilai keberhasilan pengusaha dalam mengelolanya. oleh karena itu sangatlah penting untuk mengetahui biaya usaha dan tingkat pendapatan, serta kelayakan usahanya. Berdasarkan latar belakang masalah tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keuntungan dan nilai tambah usaha pengolahan kopra putih di CV.Amarta Kecamatan Kempas Kabupaten Indragiri Hilir.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Usaha Pengolahan Kopra Putih CV Amarta. Penentuan lokasi penelitian ini dipilih secara *purposive* (sengaja) dengan pertimbangan yaitu usaha tersebut merupakan salah satu yang produksinya cukup besar di wilayah Kempas, penelitian ini dilakukan selama kurang lebih 3 bulan yaitu pada bulan November 2022 sampai dengan bulan Januari 2023.

Melakukan kegiatan usaha agroindustri ada biaya yang dikeluarkan yaitu biaya tetap (FC) dan biaya variabel (VC). Untuk mengetahui total biaya produksi secara matematis dirumuskan sebagai berikut :

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = *Total Cost* (Rp/Produksi)

FC = *Fixed Cost* (Rp/Produksi)

VC = *Variabel Cost* (Rp/Produksi)

Untuk menghitung biaya penyusutan alat dalam usaha tani dihitung dengan metode garis lurus menurut Sinuraya (1985). Dengan rumus sebagai berikut:

$$D = \frac{C-SV}{UL}$$

Keterangan :

D : Nilai penyusutan alat

C : Harga beli alat

SV : Nilai sisa LAT (20% × nilai beli)

UL : Masa pakai

Penerimaan usaha agroindustri adalah perkalian antara jumlah produksi yang diperoleh dengan harga yang berlaku dipasar (Soekartawi, 1998). Jadi, penerimaan yang didapat pengusaha kopra putih adalah merupakan perkalian antara jumlah produksi kopra putih dikali dengan harga yang berlaku dipasaran. Secara matematis rumusnya adalah sebagai berikut:

$$TR = Q \times P$$

Keterangan :

TR= *Total Revenue* (Rp/Produksi)

Q = *Quantity* (Kg/Produksi)

P = *Price* (Rp/Kg)

Keuntungan adalah selisih penerimaan total dengan biaya total. Dapat ditulis dengan rumus sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π : Keuntungan pengolahan usaha kopra putih (Rp/Produksi)

TR : Total penerimaan usaha (Rp/Produksi)

TC : Biaya total usaha (Rp/Produksi)

Menurut Soekartawi (2002), analisis *Return Cost (R/C) ratio* merupakan perbandingan (*ratio* atau nisbah) antara penerimaan (revenue) dan biaya (cost). yang dikeluarkan dalam satu kali produksi. Untuk mengetahui efisiensi, maka rumus yang dipakai yaitu:

$$R/C = TR/TC$$

Keterangan :

R = Penerimaan total usaha dagang (Rp/Produksi)

C = Total biaya yang dikeluarkan (Rp/Produksi)

Kriteria yang digunakan dalam penilaian efisiensi usaha adalah :
 R/C Ratio > 1, Usaha pengolahan kopra putih dinyatakan layak.
 R/C Ratio = 1, Usaha pengolahan kopra putih dinyatakan berada pada titik impas.
 R/C Ratio < 1, Usaha pengolahan kopra putih tidak layak.

Untuk perhitungan nilai tambah digunakan metode hayami, sebagai berikut.

Tabel 1. Metode Perhitungan Analisis Usaha Dan Nilai Tambah Kopra Putih Dengan Metode Hayami.

Variabel	Nilai	Cara perhitungan
Output, input dan harga		
- Hasil produksi gula kelapa (kg)	1	
- Bahan baku nira (liter)	2	
- Tenaga kerja (orang)	3	
- Faktor konversi	4	= 1/2
- Koefisien tenaga kerja	5	= 3/2
- Harga bahan baku (Rp/kg)	6	
- Upah tenaga kerja (Rp/orang)	7	
- Harga nira (Rp/ltr)	8	
- Sumbangan input lain (Rp/kg)	9	
- Nilai produk gula kelapa (Rp/kg)	10	= 4 x 6
- Nilai tambah (Rp/kg)	11a	= 10-9-8
- Rasio nilai tambah (Rp/kg)	11b	= (11a/10) x 100 %
- Imbalan tenaga kerja (Rp/kg)	12a	= 5 x 7
- Pangsa tenaga kerja (%)	12b	= (12a/11a) x 100 %
- Keuntungan (Rp/kg)	13a	= 11a - 12a
- Tingkat keuntungan (Rp/kg)	13b	= (13a/11a) x 100 %

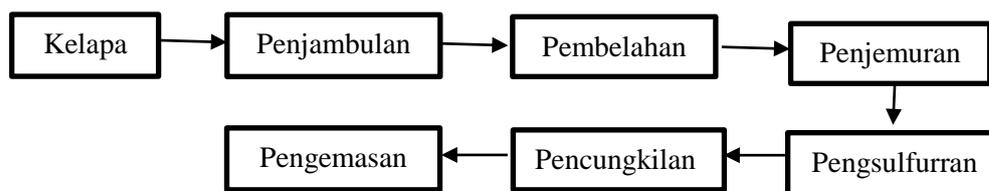
Sumber : Hayami, 1987

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknik Pengolahan Kopra Putih

Kegiatan produksi usaha pengolahan kopra putih di CV Amarta merupakan kegiatan usaha yang dilakukan setiap hari. Bahan baku utama dalam usaha pengolahan kopra putih adalah kelapa bulat yang di beli dari para petani kelapa yang langsung di antarkan ke tempat produksi. Untuk kelapa yang di gunakan bermacam-macam seperti kelapa hibrida dan kelapa dalam dengan keadaan yang baik dan umur buah yang telah sesuai.

Teknik pengolahan kopra putih pada umumnya hampir sama dengan pengolahan kopra sebelumnya yang menggunakan asap. Adapun langkah-langkah dan gambar skemanya dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Skema Teknik pengolahan Kopra putih di CV. Amarta

1. Kelapa bulat yang telah dibeli kemudian di kumpulkan pada satu titik, dibersihkan terlebih dahulu bagian jambul kelapa agar menghemat tempat dan memudahkan pada proses pembelahan, kemudian para pekerja membelah kelapa tersebut menjadi dua bagian sama rata menggunakan parang kecil, air dari kelapa tersebut di tampung kedalam baskom, dan air inilah yang digunakan untuk membersihkan bagian dalam kelapa jika dirasa ada lendir, lalu kelapa yang sudah di belah di tiriskan kedalam keranjang hingga penuh dengan posisi tertungkup.
2. Setelah kelapa yang dibersihkan dan ditiriskan sementara di dalam keranjang lalu di masukkan kedalam green house yang di buat khusus menggunakan plastik uv dengan ketebalan yang menyesuaikan untuk pengeringan kelapa yang sudah di belah tersebut. Kelapa yang didalam keranjang di keluarkan dan disusun rapi dengan posisi daging kelapa menghadap ke atas untuk mendapat pengeringan dari cahaya matahari secara optimal.
3. Proses pengeringan dilakukan selama 4 hari agar memudahkan dalam pencungkilan daging kelapa dengan batok kelapa. Pada proses pengeringan juga di berikan fogging sulfur atau pengasapan belerang yang bertujuan untuk mencegah jamur tumbuh di kopra dan untuk meningkatkan kualitas dari kopra tersebut, ini dilakukan pada malam hari selama proses pengeringan.
4. Setelah proses pengeringan selesai, kopra di cungkil menggunakan alat khusus, kemudian dilakukan pemotongan sedikit bagian kelapa yang apabila ada bagian yang dirasa agak berlebihan dan untuk mempercantik bentuk kopra tersebut setelah itu kopra di kemas kedalam karung dan siap untuk di jual.

Analisis Usaha Pengolahan Kopra Putih

Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha kopra putih selama melakukan kegiatan usahanya dimulai dari proses produksi hingga menghasilkan produk, yang meliputi biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap merupakan biaya yang relatif tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit sedangkan biaya tidak tetap merupakan biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh proses produksi yang diperoleh. Rincian biaya produksi yang dikeluarkan dalam usaha pengolahan kopra putih dapat di lihat pada tabel 2.

a. Biaya Tetap

Biaya Tetap adalah biaya yang relatif jumlahnya dan harus dikeluarkan walaupun produk yang dihasilkan banyak atau sedikit (Soekartawi, 1995). Pada Tabel 2 menunjukkan bahwa biaya tetap terdiri dari tenaga kerja sebesar Rp. 139.800.000/bulan, biaya penyusutan alat sebesar Rp. 2.631.582/bulan, biaya penyusutan tempat Rp. 1.170.000/bulan dan biaya listrik Rp. 2.000.000/bulan sehingga dapat diketahui biaya tetap sebesar Rp. 33.101.582/bulan. Biaya penyusutan yang ini dihitung dari masing-masing peralatan yang ditentukan oleh banyaknya masing-masing alat yang digunakan dan umur ekonomisnya. Biaya penyusutan yang dimaksud disini adalah penyusutan alat-alat yang digunakan dalam pengolahan kopra yang dihitung dalam periode per produksi/bulan.

b. Biaya Tidak Tetap

Biaya tidak tetap adalah biaya yang berubah-ubah tergantung dari besar kecilnya produksi yang dihasilkan (Soekartawi,1995). Biaya variabel dalam usaha pengolahan kopra putih terdiri dari biaya bahan baku, belerang, biaya pengemasan dan pengiriman.

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa biaya tidak tetap dari usaha pengolahan kopra putih terdiri dari biaya bahan baku sebesar Rp. 768.000.000/bulan, bahan baku yaitu kelapa bulat. Belerang Rp. 7.500.000/ bulan, biaya pengemasan berupa karung waring sebesar Rp. 160.000/ bulan, tali plastik/rapia sebesar Rp. 70.000/ bulan, bahan bakar mobil sebesar Rp. 1.500.000/bulan dan bahan bakar kayu sebesar Rp. 18.000.000/bulan.

Berdasarkan tabel 2 dapat ditarik kesimpulan bahwa kontribusi terbesar pada biaya tetap adalah bahan baku. Maka dari itu dapat diketahui biaya tidak tetap sebesar Rp. 907.730.000/bulan. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Syahrantau (2020) bahwa kontribusi terbesar pada biaya variabel adalah biaya bahan baku.

c. Total Biaya

Menurut Soekartawi (1995), total biaya adalah keseluruhan biaya tetap ditambah dengan biaya tidak tetap. Biaya Total merupakan yang dikeluarkan pengusaha pengolahan kopra putih. Dari tabel 2 diketahui bahwa total biaya usaha pengolahan kopra putih didaerah penelitian adalah rata-rata sebesar Rp. 940.831.582/bulan dimana jumlah biaya tetap rata-rata sebesar Rp. 331.101.582/bulan dan biaya tidak tetap sebesar Rp. 907.730.000/bulan. Dapat disimpulkan bahwa biaya yang berkontribusi besar adalah biaya tidak tetap, hal ini dikarenakan biaya tidak tetap yang dikeluarkan beraneka ragam dan besar kecilnya biaya yang dikeluarkan tergantung pada produksi yang akan dihasilkan.

Tabel 2. Analisis Biaya Produksi Usaha Pengolahan Kopra Putih Per Bulan

No	Jenis Biaya	Satuan	Volume	Harga (Rp)	Jumlah(Rp)
I	Biaya Tetap				
	a. Tenaga Kerja	Orang	9		27.300.000
	b. Penyusutan Alat	Rp			2.631.582
	c. Tempat	Rp			1.170.000
	d. Listrik	Rp/produksi	4	500.000	2.000.000
	Total biaya tetap				33.101.582
II	Biaya Tidak Tetap				
	a. Kelapa Bulat	Kg	480.000	1.600	768.000.000
	b. Belerang	Kg	750	10.000	7.500.000
	c. Biaya Pengemasan	Buah	100	1.600	160.000
	- Karung waring	Buah	10	7.000	70.000
	- Tali Plastik/Rapia				
	d. Bahan Bakar Mobil	Liter	150	10.000	1.500.000
	e. Bahan Bakar Kayu	Kubik	150	120.000	18.000.000
	f. Upah Tenaga Kerja	Orang	115	900.000	112.500.000
	Total biaya tidak tetap				907.730.000
III	Total Biaya (I + II)				940.831.582

Sumber: Data Primer diolah, 2023

Penerimaan

Penerimaan usaha pengolahan kopra putih di CV Amarta Kecamatan Kempas dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Penerimaan Usaha Pengolahan Kopra Putih CV. Amarta Per Bulan

No.	Hasil Produksi	Produksi (kg)	Harga (Rp/kg)	Pendapatan (Rp)
1	Kopra Putih A	30.000	11.000	330.000.000
2	Kopra Putih B	70.000	8.600	602.000.000
3	Kopra Putih C	20.000	7.000	140.000.000
Jumlah				1.072.000.000

Sumber: Data Primer diolah, 2023

Penerimaan yang diterima oleh pengusaha adalah perkalian antara jumlah produksi kopra putih yang dihasilkan dengan harga kopra putih yang telah ditetapkan. Pada tabel 3 dapat kita lihat bahwa penerimaan yang diperoleh yaitu sebesar Rp. 1.072.000.000/bulan yang merupakan hasil perkalian dari jumlah produksi kopra putih dengan harga yang disesuaikan dengan grade atau kualitas yaitu grade A,B,C. Untuk grade A dengan harga jual sebesar Rp. 11.000 , grade B sebesar Rp. 8.600 dan C sebesar Rp 7.000.

Adapun untuk mengetahui pengklasifikasian kopra berdasarkan grade menurut CV Amarta yaitu : Grade A atau edible memiliki kadar air 3-5% dengan tampilan fisik yang bersih, tidak bolong, bentuk dan ukuran yang sesuai dengan permintaan pembeli, grade B dengan spesifikasi yaitu, tidak kuning, tidak berjamur dan tidak muda, sedangkan grade C/ asalan dengan spesifikasi kuning, muda dan jamur.

Keuntungan

Komposisi penerimaan, keuntungan dan efisiensi usaha pengolahan Kopra Putih di CV Amarta Kecamatan Kempas dapat dilihat pada pada tabel 4.

Tabel 4. Penerimaan dan Keuntungan Usaha Kopra Putih CV Amarta Per Bulan

No.	Uraian	Jumlah (Rp)
1	Total Biaya	940.831.582
2	Penerimaan	1.072.000.000
3	Keuntungan	131.168.418

Sumber: Data Primer diolah, 2023

Keuntungan yang diperoleh usaha pengolahan kopra putih di CV Amarta Kecamatan Kempas merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan. Untuk mengetahui besarnya keuntungan pada usaha pengolahan Kopra Putih CV Amarta Kecamatan Kempas dapat dilihat pada tabel 4 yang menunjukkan bahwa keuntungan yang diperoleh sebesar Rp. 131.168.418/bulan. Menurut Hernanto (1998), berhasil tidaknya usaha dapat dilihat dari besarnya pendapatan yang diperoleh dalam mengelola suatu usaha. Bagi pengusaha analisis ini membantu mereka dalam mengukur apakah kegiatan usaha mereka pada saat ini berhasil atau tidak.

Efisiensi

Efisiensi usaha adalah gambaran layak tidaknya usaha tersebut dilakukan atau diusahakan. Menurut Soekartawi (2002), Analisis Return Cost (R/C) ratio merupakan perbandingan (ratio atau nisbah) antara penerimaan (revenue) dan biaya (cost) yang dikeluarkan dalam satu kali produksi. Analisis Efisiensi usaha pengolahan kopra putih CV Amarta dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Analisis Efisiensi Usaha Pengolahan Kopra Putih CV. Amarta

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1	Total Penerimaan	1.072.000.000
2	Total Biaya	940.831.582
	Efisiensi Usaha	1,14

Sumber: Data Primer diolah, 2023

Dari tabel 5 dapat dilihat bahwa usaha pengolahan kopra putih di daerah penelitian layak diusahakan, hal ini dapat dilihat dari besarnya R/C yang diperoleh yaitu sebesar 1,14 yang berarti bahwa setiap Rp. 1 biaya yang dikeluarkan untuk usaha pengolahan kopra putih akan menghasilkan pendapatan kotor atau penerimaan sebesar Rp. 1,14 dan pendapatan bersih atau keuntungan sebesar Rp. 0,14. Hal ini menunjukkan bahwa hasil RCR pada penelitian yang dilakukan penulis memiliki nilai yang lebih rendah dari penelitian yang dilakukan oleh Syahrantau (2020), dengan nilai RCR 1,61. Perbedaan nilai RCR ini dikarenakan adanya perbedaan jumlah biaya-biaya yang dikeluarkan dan kapasitas produksi.

Nilai Tambah

Nilai tambah didapat dari besarnya nilai akhir dari produksi industri pengolahan kopra putih dikurangi dengan besarnya nilai bahan baku dan nilai bahan penolong dan sumbangan input lain. Analisis nilai tambah berguna untuk mengetahui berapa tambahan nilai yang terdapat pada suatu output yang dihasilkan. Nilai tambah usaha pengolahan kopra putih dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Analisis Nilai Tambah pada Usaha Pengolahan Kopra Putih

No	Variabel	Perhitungan	Nilai
Output, Input dan Harga			
1	- Hasil produksi kopra putih		120.000,00
2	- Bahan baku kelapa (kg)		480.000,00
3	- Tenaga kerja (orang)		115,00
4	- Faktor konversi	$\frac{1}{2}$	0,25
5	- Koefisien tenaga kerja	$\frac{3}{2}$	0,00023958
6	- Harga kopra putih (Rp/Kg)		8.866,67
7	- Upah tenaga kerja (Rp/orang)		978.260,90
Penerimaan dan Keuntungan			
8	- Harga kelapa (Rp/ltr)		1.600,00
9	- Sumbangan input lain (Rp/Kg)		16,00
10	- Nilai produksi kopra putih (Rp/Kg)	4×6	2.216,67
11a	- Nilai tambah (Rp/Kg)	$10 - 9 - 8$	600,67
11b	- Rasio nilai tambah (Rp/Kg)	$(11a/10) \times 100\%$	0,27
12a	- Imbalan tenaga kerja (Rp/Kg)	5×7	234,37
12b	- Pangsa tenaga kerja (%)	$(12a/11a) \times 100\%$	0,39
13a	- Keuntungan (Rp/Kg)	$11a - 12a$	366,30
13b	- Tingkat keuntungan (%)	$(13a/11a) \times 100\%$	0,61

Sumber : Data primer diolah, 2022

Tabel 6 menunjukkan bahwa produksi kopra putih dalam sebulan adalah 120.000 Kg. Untuk menghasilkan produk tersebut diperlukan kelapa sebanyak 480.000 kg. Dengan demikian konversi untuk kopra putih adalah 0,25 yang artinya dari 100 kg kelapa akan dihasilkan 25 Kg kopra putih. Jumlah tenaga kerja yang digunakan adalah 115 orang. Angka koefisien tenaga kerja yang diperoleh adalah 0,00023958.

Nilai produk kopra putih adalah 2.216,67 Rp/Kg. Nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan 1 Kg bahan baku kelapa adalah 600,67 Rp/Kg. Nilai tambah ini diperoleh dari pengurangan nilai produk dengan harga bahan baku dan nilai input lain. Rasio nilai tambah yang diperoleh adalah sebesar 0,27 persen.

Sumbangan tenaga kerja yang diperoleh dari hasil kali antara koefisien tenaga kerja dengan upah tenaga kerja yaitu 234,37 Rp/Kg. Persentase imbalan tenaga kerja terhadap nilai tambahnya adalah 0,39 persen. Imbalan terhadap modal dan keuntungan diperoleh dari nilai tambah dikurangi besar imbalan tenaga kerja. Keuntungan dari pengolahan kopra putih adalah sebesar 366,30 Rp/Kg dengan tingkat keuntungan 0,61 persen. Menurut penelitian Rocky (2023) produk kopra putih di Kabupaten Indragiri Hilir memperoleh nilai tambah sebesar 10.560,85 Rp/Kg atau 81,74% dari nilai produksi.

IV. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Rata-rata penerimaan yang diperoleh sebesar Rp. 1.072.000.000/bulan, sedangkan rata-rata total biaya yang dikeluarkan adalah sebesar Rp. 940.831.582/bulan sehingga diperoleh keuntungan sebesar Rp. 131.168.418/bulan.
2. Nilai efisiensi atau R/C yang diperoleh adalah sebesar 1,14 yang artinya setiap Rp. 1 biaya yang dikeluarkan untuk usaha pengolahan kopra putih akan menghasilkan pendapatan kotor atau penerimaan sebesar Rp. 1,14 dan pendapatan bersih atau keuntungan sebesar Rp. 0,14. Hal ini menunjukkan bahwa usaha pengolahan kopra putih CV. Amarta Kecamatan Kempas efisien atau layak diusahakan.
3. Pengolahan kopra putih memberikan nilai tambah sebesar Rp. 366,30 per Kg.

Saran

1. Diharapkan agar pemilik usaha terus mempertahankan kualitas dari produksi kopra putih dan pengolahan kopra putih di CV Amarta masih bersifat tradisional sehingga disarankan untuk menggunakan teknologi sederhana dalam proses produksi sehingga hasil produksi lebih bagus karena kualitas sangat mempengaruhi harga kopra putih.
2. Diharapkan kepada pemerintah untuk lebih memberikan perhatian terhadap penyediaan modal atau pembinaan terhadap pengusaha dan masyarakat sekitar ataupun diluar Kecamatan Kempas sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani kelapa dan pengusaha kopra putih khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani V, Burhan dan Rahman A. 2014. Optimasi Suhu Dan Waktu Pengeringan Kopra Putih dengan Pemanasan Tidak Langsung (Indirect Drying).
- Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. 2021. Riau Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Provinsi Riau, Pekanbaru.
- Gafur, Abd. 2017. Analisis Pendapatan Usaha Kopra Di Desa Meli Kecamatan Balaesang Kabupaten Donggala.
- Hernanto, F. 1991. Ilmu Usaha Tani. PT. Penebar Swadaya. Jakarta
- Kurniawan, Nina Sawitri, Yeni Afiza. Strategi Pengembangan Usaha Kopra Putih Di Kecamatan Tembilahan Hulu Kabupaten Indragiri Hilir. Jurnal Agribisnis, 10(1):41-52

- Lipsey, G. R., Peter, O. S., & Douglas, D. P. 1990. Pengantar Mikroekonomi 1 Jilid I. Terjemahan Jaka, A. W. & Kirbrandoko. Erlangga, Jakarta.
- Puji. 2018. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Produksi Gula Kelapa Di Desa Karya Tunas Jaya Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal Agribisnis Unisi*, 7 (2): 62-76
- Rahim, A dan D. R. D. Hastuti. 2007. *Ekonomika Pertanian (Pengantar, teori, dan Kasus)*. Penebar Swadaya, Jakarta
- Susilowati, Reni & Yeni Afiza. 2020. Analisis Usaha dan Nilai Tambah Arang Tempurung Di Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal Agribisnis Unisi*, 9 (2): 73-82
- Rocky Nurhadi, Gunawan Syahrantau dan Yuslizar (2023). Analisis Usaha dan Nilai Tambah Kopra Putih di Kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal Agribisnis Unisi*, 12 (1): 55-62
- Statistik Perkebunan Indonesia. 2017. *Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas Kelapa*. <http://ditjenbun.pertanian.go.id>. Diakses tanggal 09-09-2017.
- Soedjarwanto dan Riswan, 1994. *Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Batu Bata di Kabupaten Dati II Banyumas*. Skripsi S1.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Jakarta: UI-PRESS
- Soekartawi. 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian: Teori Dana Aplikasinya*. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Soemarso S.R, 2004, *Akuntansi Suatu Pengantar*, Edisi Lima, Salemba Empat, Jakarta.
- Syahrantau, G., Saputra, A. 2020. Analisis Usaha Pengolahan Kopra Putih di Kecamatan Tembilahan. *Jurnal Agribisnis Unisi*, 9 (2): 62-72
- Widarti. S dan Sunarli. L. E. 2014. Analisis Pendapatan Petani Kelapa Dalam Di Desa Jeruju Besar Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya. *J. Ilmiah Agr IBA*.